

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kementerian Keuangan memproyeksikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dunia akan melambat. Perlambatan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti meningkatnya risiko stagflasi, ketidakpastian di pasar keuangan global, tekanan inflasi yang berkepanjangan, serta konflik geopolitik yang belum terselesaikan. Kondisi global yang kurang kondusif ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia usaha. Perusahaan diharuskan untuk tetap menjaga dan mendorong peningkatan kinerja agar seluruh target, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, dapat terealisasi dan mencapai tujuan yang diharapkan (Safitri dkk, 2024).

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia, keberlanjutan suatu entitas merupakan aspek yang harus dijaga dan dijadikan landasan dalam menjalankan operasionalnya guna mencukupi kebutuhan biaya entitas baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Sebuah entitas dapat dikatakan berkualitas apabila mampu menjamin kelangsungan operasionalnya melalui pencapaian kinerja yang baik. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari para calon investor, yang berdampak pada keyakinan dan kenyamanan untuk menanamkan modalnya (Eliya & Suprpto, 2022). Entitas, menghadapi berbagai kondisi saat ini dan yang akan datang, harus dituntut untuk terus sanggup dalam menghasilkan laba demi mencapai tujuan finansial, salah satunya dengan menjalankan sistem pengelolaan yang baik (Roika dkk, 2019).

Kinerja keuangan merupakan cerminan pencapaian manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan secara efisien dalam rentang waktu tertentu. Perusahaan dapat mengetahui hasil dari pencapaian yang telah ditargetkan oleh perusahaan dengan melihat kinerja keuangan (Rudianto, 2013). Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi aktual suatu entitas, yang dapat dijadikan acuan bagi manajemen dalam menentukan langkah strategis berikutnya serta bagi pihak eksternal dalam mengevaluasi

keberlangsungan aktivitas perusahaan (Dewi dkk, 2018). Laporan keuangan memegang peranan yang krusial dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan, sebagai bentuk akuntabilitas pengelola perusahaan atas pemanfaatan sumber daya yang telah ditugaskan oleh para pemangku kepentingan. Perusahaan harus berupaya untuk terus meningkatkan kinerjanya (Ratna, 2019).

Pertumbuhan kinerja keuangan perlu didorong untuk mendukung pengambilan keputusan finansial yang tepat, sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan laba perusahaan secara maksimal (Fitriani, 2021). Pengukuran kinerja keuangan diukur dengan Rasio profitabilitas. Fokus penelitian ini adalah menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* karena rasio pengukuran ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang efektivitas dan efisiensi operasional entitas dalam mendapatkan laba dan menjabarkan analisis yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan dari berbagai dimensi.

Profitabilitas merupakan kunci untuk berbagai aspek operasional bisnis karena mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dan menggambarkan kinerjanya secara menyeluruh (Sukri dkk, 2024). Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat analisis dengan menilai segala unsur dalam laporan keuangan, terkhusus antara neraca dan laporan laba rugi. Proses penilaian ini dilaksanakan selama rentang waktu tertentu dengan tujuan untuk memantau peningkatan entitas dalam batas waktu tertentu, baik itu berupa peningkatan maupun penurunan kinerja, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut (Kasmir, 2015).

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur sampai mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Manajemen, melalui rasio ini, dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Penilaian ini biasanya didasarkan pada keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan serta pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas memberikan gambaran yang jelas mengenai efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan (Kasmir, 2015).

Rasio profitabilitas mampu dimanfaatkan dengan membandingkan beberapa elemen yang tercantum dalam laporan keuangan, terkhusus antara neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran ini dilakukan dalam beberapa jangka waktu tertentu untuk memantau perkembangan kondisi perusahaan. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan kinerja dalam kurun waktu tertentu, baik berupa peningkatan maupun penurunan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Hasil dari pengukuran ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, guna menilai apakah mereka telah menjalankan fungsinya secara optimal selama periode yang dianalisis. Apabila target yang telah ditetapkan berhasil dicapai, maka perusahaan dianggap telah menjalankan kinerja yang baik dalam periode tersebut. Namun, jika target tersebut tidak tercapai, maka kondisi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran bagi manajemen untuk perbaikan di masa mendatang (Kasmir, 2015).

Perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana aktivitas operasionalnya mampu menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh melalui profitabilitas. Profitabilitas memberikan gambaran kepada manajemen dan pemangku kepentingan mengenai keberhasilan strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan finansial perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik berpotensi akan menarik perhatian investor dan kreditur, sebab melihat potensi pengembalian investasi yang menjanjikan serta kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas. Menjaga dan meningkatkan profitabilitas menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen bisnis yang efektif.

Profitabilitas juga merupakan salah satu unsur yang cenderung menjadi perhatian pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham dalam suatu entitas. Para pemilik ini umumnya tertarik terhadap pembagian laba, yang menjadi hak mereka, termasuk proporsi yang akan diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan dan bagian yang akan dibagikan dalam bentuk dividen. Selain itu, pemilik saham juga memiliki kepentingan apabila saham perusahaan diperjualbelikan secara public (Sunyoto, 2013).

*Return on Asset (ROA)* dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan berdasarkan profitabilitas masa lalu. Hasil pengukuran ini juga dapat dijadikan proyeksi untuk menilai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di periode-periode selanjutnya. Analisis *Return on Asset* menilai seberapa efektif suatu entitas memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, setelah memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendukung operasional aset tersebut (Hanafi & Halim, 2007). *ROA* dimanfaatkan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan aset untuk memperoleh *Net Income*. Semakin besar nilai *ROA* menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang optimal, yang ditunjukkan oleh besarnya pendapatan bersih yang diperoleh daripada jumlah aset yang dikelola oleh perusahaan (Anggraini dkk, 2023).

*Return on Equity* juga merupakan sebagian indikator utama yang umum dipakai investor untuk mengukur profitabilitas. *Return on Equity* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menilai laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif modal perusahaan dimanfaatkan dengan baik. Tingginya nilai *ROE*, berarti semakin menunjukkan kinerja yang optimal (Kasmir, 2015). Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai besaran *Return on Equity (ROE)*, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya dalam beberapa periode waktu tertentu. Manajemen perusahaan yang tidak terkelola dengan tepat dapat menurunkan kualitas kinerja dan memicu hilangnya kepercayaan para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, terhadap imbal hasil yang didapat dari investasi yang dilakukan. Akibat dari kondisi tersebut, pemegang saham menjadi kurang berminat untuk berinvestasi karena manajemen dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. *ROE* dapat menggambarkan informasi penting terkait tiga hal, yaitu (1) seberapa besar perusahaan mampu untuk menciptakan laba, (2) efisiensi pengelolaan aset yang dimiliki, serta (3) jumlah utang yang digunakan untuk operasional perusahaan (Djazilah & Kurnia, 2016).

*Net Profit Margin* ialah rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung keuntungan bersih yang didapatkan dari setiap unit penjualan bersih. *Net Profit Margin* sering dimanfaatkan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan juga sebagai dasar proyeksi profitabilitas masa mendatang berdasarkan dugaan penjualan yang telah dirancang (Ferdiansyah & Purbasari, 2021). *NPM* menggambarkan kemampuan manajemen untuk menjalankan perusahaan secara memadai, bukan hanya dalam menutup biaya pokok persediaan atau jasa serta kewajiban operasional seperti depresiasi dan beban bunga, tetapi juga mampu menyisihkan margin laba sebagai bentuk imbalan yang layak bagi investor yang telah menanamkan investasinya dengan menanggung risiko. *NPM* pada dasarnya merepresentasikan efisiensi biaya atau pengelolaan harga dalam aktivitas operasional suatu entitas. Rasio yang relevan, untuk capaian ini ialah sejauh mana laba berbanding dengan dana yang dimanfaatkan dalam proses mendapatkan keuntungan (Sunnyoto, 2013). Nilai *NPM* yang besar berarti mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang pada nantinya memberikan dampak positif terhadap tingkat profitabilitas secara menyeluruh.

Untuk memperoleh pertumbuhan profitabilitas yang optimal, entitas perlu melakukan rencana yang sesuai, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan yang tepat. Dalam perusahaan, sering ditemukan ketidaksesuaian antara data yang disampaikan dengan keadaan aktual perusahaan, yang dikarenakan adanya kecondongan pemalsuan informasi untuk keperluan tertentu. Kondisi ini menjadi hambatan bagi pemilik perusahaan dalam menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, karena dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang dibuat. Investor harus mempertimbangkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola manajemen dalam kegiatan operasionalnya. *Good corporate governance* harus diterapukan dengan baik karena merupakan aspek penting dalam evaluasi investor, dikarenakan berkaitan erat dengan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Implementasi tata

kelola yang baik juga berperan dalam menjamin bahwa perusahaan dikelola secara profesional, mendorong peningkatan laba, serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Wijayanti dkk, 2023).

Pencapaian hasil yang baik dalam pengukuran profitabilitas tidak lepas dari peran penting yang dimainkan oleh dewan direksi dan komisaris dalam perusahaan. Perusahaan dapat menempuh salah satu cara untuk langkah strategis dalam meningkatkan profitabilitas dengan mengimplementasikan penerapan sistem tata kelola perusahaan yang tepat dan berkelanjutan (Lubis dkk, 2022). Dewan direksi ialah komponen penting dalam jajaran manajemen perusahaan. Berdasarkan regulasi POJK No.33/2014, dewan direksi adalah komponen utama perusahaan yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Direksi secara langsung terlibat dibagian internal maupun eksternal perusahaan untuk menjamin efektivitas tata kelola perusahaan serta mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan. (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Interaksi dengan pihak eksternal perusahaan dapat dibangun melalui jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar. Relasi eksternal yang kuat memungkinkan perusahaan memiliki jaringan yang luas dan menjamin ketersediaan sumber daya. Ketika ketersediaan sumber daya terjamin, kelangsungan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang optimal akan lebih mudah dicapai. Dalam menjalankan peran pengelolaan, dewan direksi akan lebih efektif dalam membuat keputusan strategis. Semakin beragam komposisi dewan direksi, semakin baik pula kualitas pengambilan keputusannya (Jao dkk, 2021).

Keberagaman gender merujuk pada proporsi wanita terhadap pria. Biasanya mereka akan berperilaku berbeda. Keberagaman Gender menjadi sifat yang paling dasar dalam menentukan perbedaan pria dan wanita yang bisa tergambar dari aspek kebudayaan, nilai dan perilaku, pola pikir serta kondisi emosional, termasuk berbagai faktor non-biologis lainnya (Nurhasanah & Zuriatin, 2023). Keberagaman gender dalam perusahaan masih menjadi salah satu perbincangan yang menjadi

permasalahan. Ketidaksetaraan gender ini masih menjadi permasalahan karena banyak ditemukan dalam lingkungan kerja yang masih memprioritaskan laki-laki untuk menjadi pemimpin daripada perempuan. Keberagaman Gender belum banyak ditemui di sebuah perusahaan dikarenakan banyaknya anggapan yang masih rendah dan negatif apabila perempuan menjadi pemimpin. Masuknya perempuan dalam dewan dikaitkan dengan keberagaman kurang dihargai (Lopatta dkk, 2024). Keseimbangan peran laki-laki dan perempuan akan menghasilkan keputusan yang lebih baik dikarenakan mereka memiliki pandangan yang tidak sama sehingga dapat memberikan keberagaman dalam menyelesaikan masalah yang rumit untuk mengambil suatu keputusan (Ressita dkk, 2024).

Perempuan yang menjadi anggota dewan direksi memegang peranan yang sangat signifikan dalam struktur pengelolaan perusahaan (Tamara & Khairani 2023). Tingkat partisipasi perempuan dalam jajaran dewan direksi di perusahaan-perusahaan Indonesia masih tergolong rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan meskipun dalam beberapa rentang waktu terakhir terjadi kenaikan, keterwakilan perempuan dalam posisi manajerial masih jauh terbelakang ditimbang laki-laki. Statistik mencatat bahwa hanya 33,8% posisi manajerial diisi oleh perempuan, sedangkan sisanya, yaitu 66,2%, dipegang oleh laki-laki (Sari, 2021). Keterlibatan wanita dalam dewan direksi diharapkan sanggup memberikan pengaruh nyata dan mendorong lahirnya inovasi sesuai dengan prinsip-prinsip pengawasan yang baik, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan (Reddy & Jadhav, 2019).

Dewan komisaris merupakan jajaran penting dalam suatu perusahaan yang bertugas mengawasi jalannya perusahaan serta memberikan masukan dan arahan kepada direksi, baik secara Bersama-sama maupun individual, sesuai dengan ketentuan dalam dana dasar. Dewan ini juga berperan sebagai bagian dari implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dengan fungsi utama menciptakan cara pengambilan keputusan yang lebih rasional yang mengutamakan kewajaran diantara berbagai keperluan, termasuk keperluan perseroan dan keperluan pemangku kepentingan, dalam proses pengambilan keputusan dan

mendorong penerapan prinsip-prinsip (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Tujuan terdapat dewan komisaris di perusahaan adalah memastikan bahwa masing-masing dewan menjalankan fungsinya dengan tepat dan baik dan lebih terarah, dengan dibuatnya peranan dan tanggungjawab setiap dewan (Irma, 2019).

Dewan komisaris, berdasarkan anggaran dasar, berwenang memberikan saran kepada dewan direksi agar mengawasi suatu perusahaan sebaik mungkin secara umum maupun khusus (POJK Nomor 33 Tahun 2014). Dewan komisaris bertindak untuk mencegah terjadinya perselisihan antara manajemen dan *stakeholder*. Dewan komisaris memiliki kewajiban untuk membentuk komite audit guna mendukung keefektifan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab. Fungsi komite audit salah satunya ialah memeriksa secara mendalam informasi finansial yang ada pada laporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membawa perubahan yang positif khususnya pada pengawasan internal perusahaan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Komisaris independen ialah bagian dari dewan komisaris yang memiliki sifat independen, sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan serta memberikan masukan kepada direksi secara tidak memihak dan obyektif (Fatimah & Wahyuni, 2020). Komisaris independen memiliki peran penting dalam memberikan fungsi pengawasan dan memastikan akuntabilitas manajemen. Komisaris independen bertugas untuk mengevaluasi laporan keuangan serta menjamin bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip tata kelola dan regulasi yang berlaku. Peran ini berkontribusi dalam meminimalisasi potensi terjadinya kecurangan atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan yang dapat merugikan tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan Teori Agensi, dalam menjalankan fungsinya, dewan komisaris berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang telah diatur oleh perusahaan. Dewan komisaris merupakan komponen dari susunan perusahaan yang bertanggung jawab atas peran pengawasan serta menyampaikan masukan dan arahan kepada direksi, baik secara menyeluruh maupun individual, sesuai dengan anggaran dasar yang berlaku. Keberadaan dewan komisaris juga menjadi elemen penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris

berperan dalam menciptakan suasana yang lebih objektif yang mengutamakan kewajaran diantara berbagai keperluan, termasuk keperluan perseroan dan keperluan pemangku kepentingan, dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Fatmawati & Alliyah, 2023).

Perusahaan, dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan atau profitabilitas, secara tidak langsung dapat memengaruhi besar kecilnya perusahaan (Tambunan & Prabawani, 2018). Peningkatan nilai aset maupun volume penjualan mencerminkan adanya pertumbuhan skala perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar, khususnya yang telah *go public*, memiliki kesempatan yang lebih besar terhadap sumber pendapatan, baik melalui pasar modal maupun lembaga keuangan. Akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan investasi yang bertujuan meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan (Haryani & Susilawati, 2023).

Fenomena nyata yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat penurunan profitabilitas di beberapa perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur. Dilansir dari berita Indonesia.id tanggal 3 Mei 2024 menyampaikan bahwa PT Waskita Karya Tbk, sepanjang tahun 2023 mencatatkan rugi bersih yang mencapai Rp 3,77 triliun. Kerugian tersebut naik 98,4 persen dibandingkan tahun yang lalu yang sebatas Rp 1,93 triliun. Dilansir dari laporan keuangan perseroan, Jumat (3/5), disebutkan pula bahwa pendapatan usaha Waskita jeblok hingga 28,4 persen dari semula Rp 15,3 triliun menjadi tersisa Rp 10,95 triliun. Waskita juga mengalami penurunan beban pokok dari semula Rp 13,85 triliun menjadi Rp 10,10 triliun. Bahkan, laba kotor perseroan pun ikut amblas hingga 70,16 persen dari Rp1,44 triliun hanya menjadi Rp 851,7 miliar ([www.indonesian.id](http://www.indonesian.id)).

Beban keuangan Waskita ikut membengkak menjadi Rp 4,41 triliun dari sebelumnya di Rp 4,28 triliun. Hal itu menjadikan rugi bersih selama tahun berjalan tercatat menjadi Rp 4,01 triliun, yang juga membengkak dari sebelumnya di Rp 1,89 triliun. Waskita hanya bisa menunjukkan penurunan positif terkait pos beban umum dan administrasi yang semula Rp 1,76 triliun menjadi turun tipis Rp 1,72

triliun. Secara aset, Waskita memiliki total aset yang tercatat sepanjang 2023 sebesar Rp 95,59 triliun. Nilai aset tersebut turun 2,68 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat Rp 98,23 triliun. Sementara terkait utang (liabilitas) perseroan, Waskita memiliki total utang hingga Rp 89,99 triliun, dan total ekuitas yang tercatat anjlok 22,78 persen menjadi Rp 11,60 triliun dari sebelumnya di Rp 14,24 triliun ([www.indonesian.id](http://www.indonesian.id)).

Kinerja BUMN konstruksi yang tidak baik tidak hanya dialami Waskita, PT Wijaya Karya pun mengalami hal serupa. Sepanjang kuartal pertama tahun ini saja perseroan sudah mencatatkan rugi bersih hingga Rp 1,14 triliun, naik 117 persen dari sebelumnya Rp 521,2 miliar. Pendapatan bersih Wijaya Karya pun turun 18,75 persen dari yang awalnya Rp 4,34 triliun turun sampai sebesar Rp 3,53 triliun. Klaim perseroan, turunnya pendapatan disebabkan pendapatan dari segmen infrastruktur dan gedung, yang menyumbang porsi paling besar juga turun yaitu sebesar Rp 1,53 triliun dari tahun yang lalu sebesar Rp 2,37 triliun. Kenaikan beban penjualan juga dialami BUMN berkode emiten WIKA ini, yang naik 32,30 persen dari sebelumnya Rp 1,19 miliar pada kuartal pertama 2022 menjadi Rp 1,58 miliar pada kuartal pertama tahun ini. Secara akumulatif, WIKA memiliki total aset hingga Rp 64,6 triliun, turun tipis dibandingkan pada posisi akhir Desember 2023 yang sebesar Rp 65,9 triliun ([www.indonesian.id](http://www.indonesian.id)).

Berita CNN Indonesia pada tanggal 7 Juni 2023 melaporkan bahwa Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memanggil jajaran direksi PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk atau WIKA untuk mengklarifikasi dugaan pemalsuan pada laporan keuangan. Kecurigaan terhadap adanya pemalsuan laporan keuangan Waskita dan WIKA ini disampaikan oleh Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo. Dua BUMN karya itu selalu mengklaim untung dalam laporan keuangannya. Cash flow perusahaan tidak pernah positif ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

Kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan signifikan dalam memperoleh pendapatan dan laba bersih, yang mencerminkan ketidakmampuan

untuk mempertahankan profitabilitas di tengah penurunan sektor infrastruktur. PT Waskita mencatatkan kerugian bersih yang meningkat hampir dua kali lipat, dengan penurunan pendapatan usaha sebesar 28,4 persen dan laba kotor yang anjlok hingga 70,16 persen. Di sisi lain, PT Wijaya Karya juga menghadapi penurunan laba bersih dan pendapatan yang signifikan, serta kenaikan beban penjualan yang mempengaruhi kinerja finansialnya ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

Fenomena diatas menjadi gambaran konkret dari menurunnya profitabilitas di sektor infrastruktur. Fenomena lainnya juga tercermin dalam data agregat profitabilitas perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seperti dipaparkan pada Tabel 1.1, Tabel dibawah ini merupakan data rata-rata rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA* dan *NPM* serta rata-rata laba/rugi bersih perusahaan di Sektor Infrastruktur selama periode penelitian.

**Tabel 1.1**

**Data Rata-Rata Profitabilitas dan Laba/Rugi Perusahaan Infrastruktur**

Tahun	Rata-Rata <i>ROA</i> %	Peningkatan/ Penurunan %	Rata-Rata <i>NPM</i> %	Peningkatan/ Penurunan %	Rata-Rata Laba/Rugi Bersih	Peningkatan/ Penurunan %
2021	-9,06	-	-18,22	-	Rp851.444.116.547	-
2022	-10,17	-1,11	-85,08	-66,86	Rp818.521.696.346	-3,87
2023	2,82	12,99	-38,94	46,14	Rp829.178.080.376	1.30

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

*Return on Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* yang digunakan sebagai tolak ukur profitabilitas pada sektor infrastruktur dari tahun 2021-2023 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1 diatas, mengalami peningkatan dan penurunan rata-rata persentase. Rata-rata laba/rugi bersih dari sektor infrastruktur juga mengalami fluktuasi rata-rata disetiap tahunnya dari tahun 2021 hingga 2023. Berdasarkan data diatas, pada tahun 2021 terlihat bahwa rata-rata laba/rugi bersih di sektor infrastruktur berjumlah Rp851.444.116.547. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -3,87% dengan rata-rata laba/rugi sebesar Rp818.521.696.346. Tahun 2023 kembali mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu mencapai 1,30% dari tahun sebelumnya dengan rata-rata sebesar Rp829.178.080.376.

Sektor infrastruktur juga mengalami fluktuasi *ROA* yang mencerminkan bagaimana profitabilitas seluruh perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba terhadap aset yang dimilikinya. Penurunan *ROA* terjadi dikarenakan keuntungan dari penjualan yang tidak konstan sehingga perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan terjadinya penurunan total aset. Tahun 2021 sektor infrastruktur menunjukkan *ROA* yang negatif yaitu sebesar -9,06% dan terus menurun hingga tahun 2022 yaitu -10,17% yang berarti turun sebesar -1,11% dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Tahun 2023, hasil *ROA* berbalik menjadi positif dengan nilai sebesar 2,82% yang berarti terjadi peningkatan *ROA* sebesar 12,99% dari tahun sebelumnya yang menandakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan laba dan jumlah aset yang ada di dalam perusahaan. *Return on Asset (ROA)* yang kian membesar menggambarkan bahwa entitas sanggup memperoleh laba yang banyak, dan mampu memaksimalkan jumlah aset perusahaan. *Return On Asset (ROA)* yang kian menurun yang diartikan bahwa masih belum berhasilnya pengelolaan aset pada perusahaan untuk mendapatkan laba dan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, serta menurunkan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

*Net Profit Margin (NPM)* pada sektor infrastruktur juga mengalami fluktuasi rata-rata persentase pada tahun 2021-2023. Tahun 2022, *NPM* semakin memburuk dibandingkan tahun 2021 dengan persentase rata-rata sebesar -85,08% dari -18,22% ditahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadinya penurunan sebesar -66,86%. Tahun 2023, persentase rata-rata *NPM* mengalami perbaikan yang cukup meningkat dengan rata-rata -38,94% yang berarti meningkat sebesar 46,14% dari tahun sebelumnya. Fluktuasi *NPM* terjadi dikarenakan perusahaan belum efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualan yang diperoleh. Semakin besar *NPM* suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2021-2023, ditemukan bahwa hampir setengah dari total sampel perusahaan infrastruktur memiliki *Return on Equity (ROE)* lebih rendah dari 5% yang artinya *ROE* dibawah 5% dianggap kurang optimal, terutama jika dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman atau peluang investasi. *ROE* yang dianggap baik untuk perusahaan infrastruktur biasanya berada di atas 5%. *ROE* yang rendah menunjukkan adanya efisiensi penggunaan modal yang belum optimal dalam menghasilkan laba bersih. Menurut Brigham dan Houston (2010), *ROE* yang baik idealnya berada pada kisaran 5% hingga 15%, tergantung pada sektor dan risiko perusahaan. *ROE* yang rendah menunjukkan adanya penggunaan modal yang belum efisien dalam menghasilkan laba bersih. Tahun 2021, sebanyak 33 perusahaan infrastruktur tercatat memiliki *ROE* di bawah 5%. Jumlah ini menunjukkan dominasi perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang memuaskan, baik akibat tingginya beban modal maupun rendahnya margin laba. Tahun 2022, jumlah perusahaan dengan *ROE* yang rendah mengalami penurunan menjadi 27 perusahaan. Tahun 2023, jumlah perusahaan dengan *ROE* di bawah 5% kembali meningkat menjadi 27 perusahaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proporsi perusahaan infrastruktur dengan *ROE* rendah tetap signifikan dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa sektor infrastruktur di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, khususnya dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih yang memadai.

Peneliti bermaksud untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai keberadaan komisaris independen serta keragaman gender dalam struktur dewan direksi. Dewan komisaris independen dalam perusahaan merupakan mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 entitas *go public* diwajibkan untuk memiliki dewan komisaris dan mengangkat komisaris independen dengan komposisi minimal 30% dari total dewan komisaris. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan adanya pengawasan yang objektif dari pihak yang tidak terafiliasi dalam perusahaan, yang

dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Meskipun telah terdapat peraturan yang mengatur komposisi dan kriteria komisaris independen, implementasi dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan belum selalu konsisten di berbagai perusahaan. Data laporan keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 3 perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen dibawah 30% yaitu perusahaan Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA), Nusantara Infrastructure Tbk (META), dan Berdikari Pondasi Perkasa Tbk. (BDKR). SSIA memiliki komposisi komisaris independen hanya sebesar 20%, META memiliki komposisi komisaris independen sebesar 25%, sementara BDKR tidak memiliki dewan komisaris independen sehingga persentase komposisi komisaris independen sebesar 0%. Tahun 2022 terdapat 3 perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen dibawah 30% yaitu perusahaan Nusantara Infrastructure Tbk. (META), Bakrie Telecom Tbk. (BTEL) dan Arkora Hydro Tbk. (ARKO). META dan BTEL memiliki komposisi komisaris independen sebesar 25% sementara ARKO memiliki komposisi dewan komisaris independen sebesar 20%. Tahun 2023, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) kembali tidak melaksanakan regulasi mengenai proporsi dewan komisaris independen sebagaimana peraturan yang berlaku, karena komposisi dewan komisaris independen masih sebesar 25%.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji keberagaman gender dalam dewan direksi, tetapi temuan yang dihasilkan hingga saat ini masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Meskipun terdapat anggapan bahwa keberagaman gender dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan, terdapat ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar perusahaan, terutama di Indonesia, masih belum menerapkan keberagaman gender di tingkat dewan, dan pengaruh keberagaman tersebut terhadap profitabilitas belum sepenuhnya dipahami. Peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk membuktikan apakah keberagaman gender dalam dewan direksi dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait mekanisme yang menghubungkan keberagaman gender dengan profitabilitas.

Penelitian ini juga relevan untuk membantu perusahaan dalam merumuskan strategi keberagaman yang lebih efektif. Berdasarkan argumen peneliti diatas, peneliti memandang bahwa kajian ini masih menarik untuk dilakukan. Kajian ini menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Diharapkan bahwa keberadaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara variabel dependen dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, fenomena penurunan profitabilitas pada beberapa perusahaan disektor infrastruktur yang listing di bursa efek pada rentang waktu penelitian perlu menjadi perhatian karena dengan profitabilitas yang tidak stabil dan terus menurun, dapat merubah citra atau pandangan terhadap suatu perusahaan tersebut. Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang menjadi pertimbangan penting bagi pemegang saham sebelum membuat keputusan untuk investasi. Beberapa faktor yang diyakini dapat memengaruhi tingkat profitabilitas antara lain keberadaan komisaris independen, keberagaman gender dalam dewan direksi, serta ukuran perusahaan.

Temuan penelitian yang dikaji oleh Nuridah dkk (2023) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Temuan penelitian Wijayanti dkk (2023) juga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia & Sihono (2024) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian Afrenza & Astuti (2023) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwantini, dkk (2021) menemukan bahwa keberagaman gender dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROA*). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan keragaman gender pada dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan (*ROA*). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, dkk (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman gender

tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROA*). Sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Dapingga & Romli (2024) yang menyatakan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROA*).

Berdasarkan temuan penelitian Umami, dkk (2024) dan Fitrifatun & Meirini (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berbanding terbalik terhadap penelitian yang dilakukan oleh Rafli & Ikhsan (2024) dan Anggita, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil temuan Ekele (2024) dan Nurrohmat (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen Penelitian. Sementara hasil penelitian Dewi, dkk (2021) menunjukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (*ROA*). Penelitian Ariadi & Ardini (2024) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan (*ROE*).

Hasil temuan yang dilakukan oleh Ressita, dkk (2024) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap kinerja keuangan (*ROA*). Penelitian Govindan dkk (2023) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh keberagaman gender dewan terhadap kinerja keuangan (*ROA*, *ROE*, *NPM*) yang menunjukkan bahwa perempuan mendorong kinerja perusahaan baik di perusahaan besar maupun kecil kecuali pendapatan penjualan, yang mereka tingkatkan di perusahaan besar. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Winiadi dkk (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara keberagaman gender dewan direksi dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada studi yang telah dilakukan oleh Ressita dkk (2024) dan Govindan dkk (2023). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, di mana penelitian ini

mengembangkan pendekatan dengan variabel yang berbeda guna memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap kajian yang dibahas. Penelitian ini menambah variabel dewan komisaris independen yang variabel ini tidak terdapat pada dua penelitian rujukan tersebut. Peneliti juga mengganti variabel dependen dari kinerja keuangan dan berfokus pada profitabilitas. Variabel komisaris independen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya, yang menyarankan agar variabel tersebut digunakan dalam penelitian lanjutan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian yang digunakan, dimana penelitian Ressita, dkk (2024) mengambil sampel dari perusahaan Properti dan Real Estate, penelitian Govindan, dkk (2023) mengambil sampel dari perusahaan disektor Logistik, sementara penelitian ini berfokus pada perusahaan di Sektor Infrastruktur. Peneliti memilih sektor Infrastruktur karena dari pengamatan awal peneliti dan berdasarkan fenomena yang ditemukan, perusahaan infrastruktur mengalami penurunan rata-rata laba/rugi bersih selama periode pengamatan dan mengalami fluktuasi *ROA* dan *NPM* yang negatif dan tidak stabil. Selain penurunan laba bersih, perusahaan sektor Infrastruktur juga masih banyak yang mengalami kerugian, sehingga peneliti ingin mencari tahu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang terus menurun melalui variabel Dewan Komisaris Independen dan Keberagaman Gender Dewan Direksi.

Berdasarkan beberapa paparan fenomena diatas serta latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan pengujian tentang **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti tulis yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Profitabilitas?

2. Apakah Keberagaman Gender Dewan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas
2. Untuk Mengetahui pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Dewan Komisaris Independen dengan Profitabilitas
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Keberagaman Gender Dewan Direksi dengan Profitabilitas

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bermanfaat untuk tambahan pengetahuan keilmuan dalam bidang akuntansi mengenai profitabilitas suatu perusahaan serta diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber media belajar untuk menambah ilmu pengetahuan, memecahkan permasalahan baik secara

ilmiah maupun ilmu penerapan teori-teori yang diperoleh selama di perkuliahan, serta dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan bagi perusahaan dalam mengevaluasi keuangannya sehingga dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai referensi serta literatur dibidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik dan variabel-variabel yang peneliti lakukan.